

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI SMP IT AL FITYAH PEKANBARU

Naufal¹; Sakinah Azahra²; Putri Nadia³; Ika Ayunda⁴; Ilham Sofwani⁵; Musaddad Harahap⁶

Universitas Islam Riau, Indonesia

Jln. Kaharuddin Nasution No. 113, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Kode Pos 28284

E-mail : darmansyah829@student.uir.ac.id (Koresponding)

Abstract: This study aims to examine the strategies employed by Islamic Religious Education (IRE) teachers in developing students' noble character at SMP IT Al Fityah Pekanbaru. The study specifically focuses on the forms of moral development implemented by IRE teachers in the school environment. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with IRE teachers serving as the primary interview informants. Data analysis consisted of four stages: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that IRE teachers have implemented various effective strategies to strengthen students' noble character. These strategies include developing worship habits, providing continuous moral guidance and advice, and consistently demonstrating exemplary behavior in daily school activities. The implementation of these strategies positively influences students' religious attitudes, discipline, responsibility, and behavior. The findings emphasize that structured, consistent, and sustainable character development is essential for strengthening moral education and supporting the successful formation of students with noble character.

Keywords: *Strategy; Education; Morals; Character*

Akhlakul karimah adalah kebiasaan yang menimbulkan suatu perbuatan yang baik atau terpuji serta tindakan secara sadar yang lahir didalam diri seseorang dengan spontan dan apa adanya tanpa adanya dibuat-buat (Ismail dkk., 2018). Akhlak merupakan hal penting yang dihasilkan dari proses penerapan ajaran agama islam. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga akan muncul secara spontan apabila diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar (Hasbi.,2020). Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia di tengah tengah masyarakat merupakan misi utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, belum semua peserta didik menunjukkan dan memiliki perilaku atau akhlak mulia secara utuh (Fadhillah, 2020). Akhlak peserta didik perlu dibentuk melalui proses pendidikan yang terarah, berkesinambungan, dan melibatkan peran aktif guru dalam

memberikan keteladanan. Upaya pembinaan akhlak juga harus didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara optimal. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk menanamkan akhlak mulia sehingga peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan yaitu sejatinya dimulai pada awal manusia terbentuk sampai penghujung umurnya berpegang dari pengetahuan asal usulnya sebagai manusia, berdasarkan pengalaman dalam membina anaknya (Ali, 2021). Terdapat nilai moral dan perilaku disebuah pendidikan (Sumiati., 2022). Bahwa pendidikan itu cakupannya juga untuk orang dewasa (Halili, 2021).

Kenyataannya, masih banyak sekali yang memiliki akhlak yang rendah seperti tidak menghargai guru, kurangnya sopan santun, menggunakan kata-kata kasar, serta bullying antar sesama teman. Dan

masih banyak lagi. Ini terjadi dalam lingkungan pendidikan formal dan non formal. Semua itu karena minimnya pengajaran ilmu agama yang mereka terima dari para guru yang mengakibatkan akhlak, etika maupun moral mengalami penurunan terutama terjadi pada peserta didik.

Karena itu, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengajarkan dan memberikan tauladan yang baik kepada peserta didik tentang bagaimana berperilaku atau berakhlak yang baik. Karena guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak siswa di sekolah. Seperti di SMPIT Al Fityah Pekanbaru yang memiliki beberapa pembiasaan-pembiasaan seperti ikrar yang dilakukan oleh siswa dan guru, sholat dhuha rutin, almatsurat pagi dan sore, menjaga jarak antara akhwat dan ikhwan, sholat berjamaah di masjid bagi yang ikhwan dan di kelas masing-masing bagi yang akhwat, memakai pakaian syar'i bagi akhwat seperti jilbab yang menutup dada dan panjang sampai siku tasmi' al qur'an setiap pagi di hari Jumat.

Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang baik juga adanya kegiatan pembinaan akhlak yang diterapkan oleh guru-guru terutama guru Pendidikan agama islam pada siswa di sekolah, maka akan membantu membentuk akhlak baik pada diri siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan memperkuat karakter siswa sehingga nilai-nilai akhlak dapat terinternalisasi dengan baik. Selain itu, keterlibatan guru sebagai teladan dalam setiap kegiatan pembinaan akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Dengan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, pembinaan akhlak tersebut diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang berperilaku santun, disiplin, dan bertanggung jawab.

Dalam masalah tentang membentuk akhlak. Ditemukan berbagai penenelitiab yang telah melakukan penelitian tentang pembentukan akhlak. Penelitian Aisyah,

Abdul Roni, Supatmi (2022) yang meneliti Peran Guru PAI dan Guru PPKN Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik SMA IT Khazanah Kebajikan Palembang. Kemudian penelitian Emma Fauniah, Sari Kumala, M. Fahmi Arifin (2023) yang meneliti Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Kelas V Di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin. Kemudian penelitian Jursan Majid, Rustan Efendi (2023) yang meneliti Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik.

Berdasarkan uraian diatas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di SMP IT Al Fityah Pekanbaru". Dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja strategi guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik, penelitian ini dilakukan agar mempermudah guru PAI yang membaca tulisan ini dalam membimbing peserta didiknyax

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMP IT Al Fityah Pekanbaru. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data dan fenomena yang ditemukan di lapangan berdasarkan bukti empiris yang dikumpulkan selama proses penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru PAI, dan dokumentasi (Pradoko, 2017). Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data, dengan tetap dapat memperoleh bantuan dari tim apabila diperlukan. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan

kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan sesuai fokus penelitian serta mengeliminasi data yang tidak berkaitan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi naratif agar temuan penelitian lebih mudah dipahami. Verifikasi dilakukan untuk memastikan keabsahan dan konsistensi data, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis secara menyeluruh sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai strategi guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik.

HASIL

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Kharimah

Menurut Syaiful bahri Djamarah (2002) strategi adalah sebuah cara ataupun metode. Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Guru PAI harus mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dan interaksi sehari-hari di sekolah, sehingga akhlakul karimah dapat terbentuk dengan baik (Muzianah, 2017). Adapun beberapa metode yang dipakai guru pendidikan agama islam dalam membentuk akhlakul kharimah yaitu sebagai berikut melalui metode ceramah, metode diskusi, metode pemberian tugas (resitasi), metode tanya jawab, mendidik melalui keteladanan, mendidik melalui kebiasaan, mendidik melalui nasehat dan cerita, dan mendidik melalui disiplin (Hully, 2020).



Gambar 1. Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama islam yaitu ustad mukhlis, S.Ag mengatakan bahwa upaya yang

dilakukan untuk membentuk akhlakul kharimah dengan menerapkan sejumlah strategi pembinaan yang berorientasi pada pembiasaan ibadah sebagai upaya membentuk akhlakul karimah peserta didik. Pertama, guru menerapkan pembiasaan salat, yang dimulai dengan pengkondisian barisan. Peserta didik yang konsisten melaksanakan salat ditempatkan pada barisan pertama, sedangkan peserta didik yang tidak melaksanakan salat Subuh ditempatkan pada barisan berikutnya. Pola ini tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan teknis, tetapi juga sebagai bentuk pengingat agar siswa senantiasa disiplin dalam menunaikan salat tepat waktu. Melalui pembiasaan ini, siswa secara bertahap menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.



Gambar 2. Evaluasi Ibadah Siswa

Kedua, sekolah melaksanakan kegiatan tasmi' Al-Qur'an setiap pagi di hari Jumat. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an sekaligus menanamkan sikap religius, disiplin, dan tanggung jawab. Aktivitas tasmi' yang dilakukan secara rutin berdampak pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an serta pembentukan karakter yang lebih santun dan beradab. Selain penjelasan sebelumnya Tasmi' merupakan metode hafalan Al-Qur'an dengan cara memperdengarkan hasil hafalannya kepada orang lain baik perseorangan maupun secara kelompok (berjama'ah). Hal ini bertujuan agar bacaan seseorang dapat diketahui kekurangannya oleh para pendengar atau penyimak, karena bisa saja seorang penghafal tidak sadar ketika melafalkan ayat terdapat kesalahan atau kekurangan.

Menurut Fathurrahman Pupuh metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode.

Termasuk dalam menghafal al-Qur'an guru juga harus menentukan metode yang cocok supaya dapat memudahkan peserta didik dalam menghafal al-Qur'an dengan baik dan juga dalam waktu yang tidak teralalu lama. Bukan hanya sekedar membaca dan mendengarkan Al-Qur'an, penggunaan kata tasmi' sekarang ini secara ketat disematkan kepada sejumlah orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Dalam pengertian ini, tasmi' Al-Qur'an dijadikan sebagai metode menghafalkan Al-Qur'an, yang mana biasanya terdapat dua orang atau lebih berkumpul, salah satu diantaranya membaca Al-Qur'an (tanpa melihat teks), sementara yang lain mendengarkannya. Pendengar sangat bermanfaat dalam hal ini. Karena, ia dapat melakukan koreksi atau membenarkan jika pelantun Al-Qur'an terdapat kesalahan pada bacaannya.



Gambar 3. Tasmi' Al- Qur'an

Ketiga, guru membiasakan salat Dhuha berjamaah, yang menjadi sarana penting dalam membangun spiritualitas dan akhlak siswa. Pembiasaan ibadah sunnah ini mendorong siswa agar lebih tenang, rajin, serta memiliki tutur kata dan perilaku yang lebih baik. Guru juga dapat dengan mudah

membedakan antara siswa yang terbiasa melaksanakan ibadah dengan yang kurang konsisten, karena praktik ibadah yang rutin berpengaruh langsung pada sikap dan perilaku keseharian mereka.

Secara keseluruhan, strategi pembiasaan ibadah yang meliputi salat berjamaah, tasmi' Al-Qur'an, dan salat Dhuha terbukti efektif dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan, disertai dengan zikir dan kegiatan religius lainnya, menjadi fondasi kuat dalam membentuk karakter santun, disiplin, dan berakhlak mulia.



Gambar 4. Sholat Dhuha Berjamaah

Selain strategi pembiasaan ibadah yang diterapkan, berdasarkan hasil wawancara pada tahap awal penelitian, guru Pendidikan Agama Islam juga menggunakan metode pembiasaan dan metode nasihat sebagai pendekatan utama dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak.

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (Abidin, 2018).

Metode pembiasaan ini disusun secara terstruktur karena telah menjadi program sekolah yang terjadwal, baik pada waktu pagi maupun setiap hari Jumat. Pembiasaan tersebut meliputi salat berjamaah, tasmi' Al-Qur'an, dan salat Dhuha. Seluruh kegiatan ini tidak hanya dijadwalkan, tetapi juga terus diingatkan oleh guru agar siswa tidak lalai dalam menjalankannya. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, siswa terbentuk menjadi pribadi yang disiplin, santun, dan memiliki tanggung jawab spiritual.

Metode keteladanan merupakan metode yang dilakukan dengan cara memberi contoh yang baik yang sesuai dengan syari'at islam. Kurangnya keteladanan dari guru dalam mengamalkan nilai-nilai islam menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis moral (Mustofa, 2019).

Selain itu, guru PAI juga menerapkan metode nasihat, yaitu proses saling mengingatkan antara guru dan siswa untuk menumbuhkan rasa peduli dan kesadaran moral. Metode nasihat (*mau'izhah*) dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan pembinaan akhlak yang dilakukan dengan cara memberi peringatan, pengingatan, dan ajakan menuju kebaikan secara menyentuh hati. Nasihat dipahami sebagai usaha memurnikan dan memperbaiki diri peserta didik melalui kata-kata yang lembut, argumentatif, dan penuh ketulusan. Dalam perspektif pendidikan Islam, metode ini tidak hanya mengarahkan siswa untuk menjauhi perilaku tercela, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual tentang pahala, dosa, kematian, serta tanggung jawab di hadapan Allah. Prinsip penerapan metode nasihat menuntut pendidik memahami perkembangan psikologis peserta didik, situasi pembelajaran,

serta keteladanan yang harus tercermin dari perilaku guru. Oleh karena itu, nasihat harus disampaikan secara berulang, konsisten, dan sesuai kondisi agar nilai moral dapat diinternalisasi secara efektif.

Sebagai metode pembinaan akhlak, nasihat memiliki posisi penting karena dapat diterapkan dalam berbagai keadaan dan menjadi pendahulu bagi metode lainnya. Nasihat dapat berbentuk penguatan kata, pertanyaan yang menggugah, penyampaian argumen logis, kisah, dialog, perumpamaan, hingga demonstrasi praktis. Tujuannya adalah menggerakkan hati, menumbuhkan kesadaran, serta mengarahkan tindakan peserta didik ke arah perbaikan. Di samping itu, nasihat sangat efektif bila didukung oleh lingkungan yang religius dan guru yang berwibawa, karena keberhasilan metode ini sangat bergantung pada keteladanan dan keikhlasan pendidik. Dengan demikian, metode nasihat menjadi strategi mendasar dalam pendidikan akhlak yang mampu menyentuh ranah kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik secara menyeluruh (Nasution, 2020).

Nasihat yang disampaikan tidak bersifat sesekali, tetapi harus dilakukan secara terus-menerus agar nilai-nilai moral dan religius benar-benar tertanam dalam diri peserta didik. Guru menekankan bahwa nasihat merupakan bagian penting dari pendidikan akhlak, sehingga tidak boleh ditinggalkan dalam proses pembinaan sehari-hari. Melalui nasihat yang berkelanjutan, siswa menjadi lebih memahami makna perbuatan baik, pentingnya ibadah, serta etika dalam berperilaku.

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa kombinasi antara metode pembiasaan dan metode nasihat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk akhlakul karimah. Pembiasaan ibadah yang rutin serta nasihat yang diberikan secara konsisten terbukti mampu memengaruhi perkembangan sikap, tutur kata, dan perilaku siswa sehingga lebih religius, bertanggung jawab, dan berakhlak

mulia.

Faktor Pendukung dalam Membentuk Akhlakul Kharimah

Berdasarkan hasil wawancara, guru menegaskan bahwa pembentukan akhlakul karimah peserta didik tidak hanya bergantung pada program pembiasaan dan nasihat, tetapi juga sangat ditentukan oleh keteladanan guru. Guru PAI menyampaikan bahwa setiap guru seharusnya memiliki akhlak yang baik dan mampu menjadi teladan bagi siswa. Apabila terdapat satu saja guru yang tidak mencerminkan akhlak islami, hal tersebut dapat menimbulkan pengaruh negatif atau bias bagi peserta didik. Oleh karena itu, keteladanan menjadi prinsip dasar dalam keberhasilan pendidikan akhlak.

Untuk menjaga kualitas keteladanan tersebut, sekolah menerapkan pembinaan Bina Pribadi Islam (BPI) bagi seluruh guru. Program BPI ini dirancang untuk membentuk dan membina akhlak guru melalui pembiasaan ibadah serta pengawasan spiritual yang terstruktur. Dalam program tersebut, para guru ditanya dan dinilai terkait praktik ibadah mereka, seperti pelaksanaan salat lima waktu, salat tahajud, kualitas bacaan Al-Qur'an, serta kebiasaan berpuasa. Penilaian dilakukan secara berkala melalui evaluasi mingguan, kemudian direkap dalam laporan bulanan yang terdokumentasi dengan sistematis.

Selain sebagai bentuk pembinaan spiritual, program Bina Pribadi Islam (BPI) juga berfungsi sebagai sarana penguatan karakter dan profesionalisme guru. Melalui program ini, guru tidak hanya diminta untuk melaksanakan ibadah secara konsisten, tetapi juga dituntut untuk menunjukkan integritas, kedisiplinan, serta perilaku terpuji dalam tugas sehari-hari. BPI memberikan ruang bagi guru untuk melakukan introspeksi diri, memperbaiki kekurangan, dan meningkatkan kualitas pribadi agar mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Kegiatan pembinaan ini biasanya dilakukan melalui pengajian rutin, musyawarah pembinaan akhlak, serta diskusi mengenai peran guru dalam membimbing

perkembangan moral siswa. Dengan pendekatan tersebut, BPI tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai-nilai islami yang mencerminkan identitas seorang pendidik.

Di samping itu, pelaksanaan BPI juga menjadi instrumen sekolah dalam menjaga lingkungan yang religius dan kondusif. Program ini menekankan pentingnya kerja sama antarguru untuk saling mengingatkan, mendukung, dan menguatkan dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pendidik. Pengawasan spiritual yang dilakukan secara terstruktur membantu memastikan bahwa setiap guru memiliki komitmen yang sama dalam membina akhlak peserta didik. Evaluasi yang dilakukan bukan semata-mata sebagai penilaian administratif, tetapi sebagai upaya membentuk budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya BPI, sekolah memiliki standar pembinaan moral yang jelas, sehingga pembentukan akhlakul karimah tidak hanya dibebankan kepada guru PAI, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif seluruh pendidik.



Gambar 5. Bina Pribadi Islam (BPI)

Meski demikian, guru menyampaikan bahwa pelaksanaan BPI bukan tanpa tantangan. Masih terdapat beberapa guru yang kesulitan atau tidak konsisten dalam mengikuti program tersebut, sehingga pembinaan akhlak guru memerlukan komitmen kuat, kedisiplinan, dan penguatan sistem yang berkelanjutan. Namun demikian, keberadaan BPI dinilai sebagai langkah penting dalam memastikan bahwa guru benar-benar menjadi figur

teladan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, sehingga pembentukan akhlakul karimah pada diri peserta didik dapat berlangsung secara optimal.

Faktor Penghambat dalam Membentuk Akhlakul Kharimah

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi pembentukan akhlakul karimah di sekolah. Pertama, kurangnya konsistensi guru dalam mengingatkan siswa. Informan menjelaskan bahwa sejak masa orientasi, guru telah menyampaikan pentingnya mengawal siswa selama 40 hari pertama, mulai dari adab memasuki masjid, adab berwudhu, hingga pembiasaan ibadah lainnya. Namun dalam praktiknya, pengawalan tersebut tidak berjalan maksimal. Beberapa guru hanya melaksanakannya ketika diingatkan, sedangkan ketika tidak ada pengingat, kegiatan tersebut cenderung terhenti. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang seharusnya dilakukan secara kontinu belum diterapkan secara optimal.

Kendala kedua adalah kurangnya komitmen bersama di antara para guru. Informan mengungkapkan bahwa sebagian guru memiliki komitmen yang baik, tetapi sebagian lainnya kurang konsisten dalam menjalankan pembinaan. Ketidaksamaan komitmen ini menyebabkan program pembiasaan dan pembentukan akhlak tidak berjalan seragam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat membutuhkan komitmen kolektif dari seluruh guru, bukan hanya dari beberapa individu.

Kendala ketiga terkait dengan keteladanan guru yang belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku harian. Informan mengungkapkan keresahan ketika mendapati siswa sedang melaksanakan zikir, sementara gurunya terlihat bermain ponsel. Ketidakselarasan antara arahan dan perilaku guru ini menimbulkan bias dan melemahkan efektivitas pembinaan akhlak. Dalam rapat, pimpinan sekolah terus mengingatkan agar

para guru tidak berzikir terlebih dahulu, tetapi fokus mengawasi siswa agar suasana ibadah tetap tertib. Namun, kurangnya kebersamaan dan kerja sama antarguru menyebabkan keteladanan tersebut belum terwujud secara menyeluruh. Secara keseluruhan, kendala yang muncul meliputi ketidakonsistenan, lemahnya komitmen bersama, dan kurangnya keteladanan. Ketiga aspek tersebut perlu mendapat perhatian serius untuk meningkatkan efektivitas strategi pembentukan akhlakul karimah di lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Al Fityah Pekanbaru menerapkan tiga strategi utama dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik, yaitu pembiasaan, nasihat, dan keteladanan. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan salat berjamaah, salat Dhuha, tasmi' Al-Qur'an, zikir, serta kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan yang dilakukan secara rutin membantu siswa membangun kedisiplinan, tanggung jawab, sikap religius, dan perilaku santun. Hal ini sejalan dengan Abidin (2018) yang menjelaskan bahwa pembiasaan melalui pengulangan dapat membentuk perilaku menjadi kebiasaan positif.

Selain pembiasaan, guru memberikan nasihat secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya ibadah dan perilaku yang baik. Nasihat diberikan melalui arahan, teguran, dan penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Nasution (2020) menyatakan bahwa nasihat merupakan metode penting dalam pendidikan Islam karena dapat membangun kesadaran moral dan spiritual peserta didik.

Keteladanan guru juga menjadi unsur penting dalam pembentukan akhlak. Guru dituntut menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam agar dapat menjadi contoh langsung bagi peserta didik.

Hal ini diperkuat melalui program Bina Pribadi Islam (BPI) yang bertujuan meningkatkan kualitas spiritual, kedisiplinan, dan karakter guru.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama adalah lingkungan sekolah yang religius, kegiatan keagamaan yang terstruktur, serta program BPI bagi guru. Dukungan tersebut menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa. Namun, terdapat beberapa hambatan, yaitu kurangnya konsistensi sebagian guru dalam mengawasi dan mengingatkan siswa, belum meratanya komitmen antarguru, serta keteladanan yang belum sepenuhnya konsisten dalam aktivitas sehari-hari.

Dengan demikian, pembentukan akhlakul karimah di SMP IT Al Fityah Pekanbaru memerlukan keterpaduan antara pembiasaan, nasihat, dan keteladanan. Keberhasilan strategi tersebut sangat bergantung pada konsistensi dan komitmen seluruh guru dalam menciptakan budaya sekolah yang religius, disiplin, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak di sekolah berlangsung melalui beberapa pendekatan yang saling melengkapi. Strategi utama yang digunakan adalah metode pembiasaan dan metode nasihat, yang dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, tasmi' Al-Qur'an, dan salat Dhuha. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten terbukti berpengaruh positif dalam menumbuhkan sikap religius, kedisiplinan, serta perilaku santun peserta didik. Selain itu, nasihat yang diberikan secara berkelanjutan turut memperkuat kesadaran moral dan nilai-nilai akhlak mulia pada diri siswa.

Faktor pendukung utama dalam pembentukan akhlakul karimah adalah

keteladanan guru, yang menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pendidikan akhlak. Implementasi program Bina Pribadi Islam (BPI) bagi guru menjadi instrumen pembinaan yang membantu menjaga kualitas spiritual pendidik. Meskipun demikian, keberhasilan program ini sangat bergantung pada komitmen dan konsistensi seluruh guru dalam menjalankan pembiasaan ibadah dan tanggung jawab moral yang telah ditetapkan.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi kurangnya konsistensi guru, minimnya komitmen bersama, serta keteladanan yang belum optimal dalam praktik sehari-hari. Ketidaksamaan komitmen antarguru menyebabkan pelaksanaan program pembiasaan tidak berjalan secara seragam. Selain itu, ketidaksinkronan antara arahan dan perilaku guru dapat menimbulkan kebingungan atau bias bagi peserta didik sehingga melemahkan efektivitas pembinaan.

Secara keseluruhan, keberhasilan pembentukan akhlakul karimah sangat ditentukan oleh keterpaduan strategi pembiasaan, nasihat, dan keteladanan, serta didukung oleh komitmen kolektif seluruh guru. Penguatan kedisiplinan, kerja sama, dan keteladanan menjadi aspek penting yang perlu terus ditingkatkan agar proses pembinaan akhlak berjalan lebih optimal dan berkesinambungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, M. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika Jurnal Kependidikan*.
- Ali, M., Prasetya, B., & Halili, H. R. (2021). Pengaruh Pola Asuh Dan Motivasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Mi Miftahul Jannah. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 13(2), 20–29.
- Asiyah, Roni, A., & Supatmi. (2022). Peran Guru Pai Dan Guru Ppkn Dalam

- Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Sma It Khazanah Kebajikan Palembang. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 01(01).
<https://Journal.An-Nur.Ac.Id/Index.Php/Unisanjournal>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Fadhillah, Z. N. (2020). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Smp Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang*. <http://E-Journal.Stit-Islamic-Village.Ac.Id/Index.Php/Jm2pi>
- Fauniah, E., Kumala, S., & Arifin, M. F. (2023). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Kelas V Di Mi Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin. *Integrasi : Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1.
<https://Husin.Id/Index.Php>
- Halili, H. R. (2021). Kajian Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Usia Dewasa Dengan Pendekatan Konsep Andragogi. *Jurnal Imtiyaz*, 5(02), 98–108.
- Hasbi, Muhammad. 2020, *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: Trust Media Publishing, Hal. 4
- Hully, H. (2020). Strategi Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Di Smp Negeri 2 Sikur Lombok Timur. *Media Bina Ilmiah*.
- Ismail, R., Negeri, M., & Gorontalo, K. (2018). Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1).
- Majid, J., & Efendy, R. (2023). Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
<https://Ejurnal.Iainpare.Ac.Id/Index.Php/Jurnalpai/Index>
- Muzianah, S. (2017). Upaya guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam bagi pembentukan akhlakul karimah di SDIT As Sunnah Kota Cirebon. *OASIS (Jurnal Ilmiah Kajian Islam)*, 1(2), 60-78.
- Mustofa, Ali. 2019. Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5.
- Nasution, M. H. (2020). Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 53–64.
<https://doi.org/10.31604/Muaddib.V5i1.53-64>
- Pradoko, S. (2017). *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif; Keilmuan Seni, Humaniora, Dan Budaya*. Uny Press.
- Sumiati, S., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2022). Pendidikan Karakter Kedisiplinan Anak Dalam Perspektif Islam Dan Barat. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(1), 10–28.
<https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i1.187>